

Sejarah Perjuangan Masyarakat Leragere Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Polo Ama Tahun 1914

Taufik Ramadhan P. Efendi¹⁾, Djakariah²⁾, Flafius S. Rato³⁾

¹⁾Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

* taufik28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) mengetahui latar belakang masyarakat Leragere melawan Belanda yang dipimpin oleh Polo Ama tahun 1914, (2) mengetahui peran dan Strategi Polo Ama dalam memimpin masyarakat Leragere melawan Belanda pada tahun 1914 dan (3) mengetahui proses perjuangan Polo Ama dalam memimpin masyarakat Leragere melawan Belanda tahun 1914. Penelitian menggunakan metode heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) latar belakang Perjuangan masyarakat Leragere dipicu oleh berbagai kebijakan dan tindakan represif Belanda. 2) Peran dan strategi Polo Ama. Polo Ama berfungsi sebagai pemimpin perjuangan yang bertugas membunuh pemimpin Belanda. 3) Proses perjuangan Polo Ama. Polo Ama memulai perjuangannya dengan upacara persiapan sehari sebelum serangan. Pada malam hari, pasukan Polo Ama melakukan perjalanan melewati hutan dengan perlengkapan lengkap

Kata Kunci : Sejarah, Perjuangan, Rakyat,

Abstract

The purpose of this research is (1) to find out the background of the Leragere community against the Dutch led by Polo Ama in 1914, (2) to find out the role and strategy of Polo Ama in leading the Leragere community against the Dutch in 1914 and (3) to find out the process of Polo Ama's struggle in leading the Leragere community against the Dutch in 1914. The research uses heuristic methods, historical criticism, interpretation, and historiography. The results of the research show that 1) the background of the Leragere community's struggle was triggered by various repressive policies and actions of the Dutch. 2) The role and strategy of Polo Ama. Polo Ama functioned as the leader of the struggle who was tasked with killing the Dutch leader. 3) The process of Polo Ama's struggle. Polo Ama began his struggle with a preparation ceremony the day before the attack. At night, Polo Ama's troops traveled through the forest with complete equipment.

Keywords: History, Struggle, People,

PENDAHULUAN

Sejarah adalah guru kehidupan, karena dengan mempelajari sejarah maka akan mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat bagi kehidupan. Masa kedatangan Belanda di Nusantara merupakan bagian sejarah yang sering didengar dan diketahui oleh banyak orang. Kolonialisme maupun imperialisme yang diterapkan oleh Belanda membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan masyarakat terkhususnya daerah jajahan. Kedatangan bangsa Belanda didorong oleh beberapa faktor salah satunya untuk memperluas daerah jajahan serta mencari rempah-rempah di wilayah Indonesia terkhususnya di Nusa Tenggara Timur.

Nusa Tenggara Timur mempunyai arti penting bagi Belanda mengingat letak wilayah di pinggir jalan dagang yang ramai menuju ke pusat penghasil rempah-rempah. Pada tanggal 18 April 1613 kongsi dagang Belanda di bawah komando Apolonius Scotte mendarat di pulau Solor. Setelah Belanda tiba di pulau Solor Belanda melakukan serangan terhadap benteng Portugis yang berada di Desa Lewohayong, pada tanggal 20 April 1613 Belanda akhirnya menguasai benteng Portugis

(Widiyatmika, 2007:208). Untuk mengatasi pertikaian antara Belanda dan Portugis maka dibuat suatu perjanjian yaitu perjanjian Lisbon yang ditandatangani selama 10 tahun pada tahun 1859 yang menetapkan batas wilayah kekuasaan antara Belanda dan Portugis (Widiyatmika, 2007:231).

Setelah Penandatanganan Perjanjian Lisbon, Belanda secara resmi menguasai Nusa Tenggara Timur terkhususnya pulau Solor yang merupakan salah satu pulau penghasil rempah-rempah. Belanda semakin giat melakukan ekspansinya ke beberapa wilayah-wilayah, salah satunya adalah daerah yang bersebrangan dengan pulau Solor yakni pulau Lembata

Lembata merupakan salah satu pulau yang terletak bersebrangan dengan Pulau Solor di bagian Timur. Sebelumnya pada masa pemerintahan kolonial Belanda pulau Lembata sendiri lebih dikenal sebagai pulau Lomblen. Kedudukan Belanda di pulau Lembata bermula dari ekspansi yang dilakukan ke Flores Barat, namun Sersan AJL Couvreur berpaling ke wilayah timur yakni Larantuka, Maumere. Tidak hanya Larantuka dan Maumere mereka juga berpatroli di Sikka, Nila, Kangae, Flores Timur

(Larantuka), dan Lembata untuk membenahi pengaturan pajak (Widiyatmika, 2007:276). Patroli tersebut tidak berjalan dengan lancar dikarenakan para penduduk dan raja-raja setempat melakukan perlawanan sehingga membuat Belanda mengalami kesulitan dalam membenahi sistem pajak. Hal serupa juga dilakukan oleh Masyarakat Leragere.

Belanda mulai memasuki Leragere pada tahun 1914 yang dipimpin oleh Sersan Eicman. Belanda dengan kejam menindas serta memaksa masyarakat Leragere untuk membayar pajak. Penghasilan masyarakat Leragere hanyalah mengandalkan hasil alam yang terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi. Minimnya pendapatan tersebut menyebabkan masyarakat Leragere tidak membayar pajak, yang kemudian dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai tindakan pembangkangan.

Pembangkangan (protes) ini apabila dianalisa lebih jauh sebenarnya merupakan suatu jawaban rakyat Leragere terhadap sistem politik kolonial yang menekang bersifat menindas rakyat. Jawaban tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pertempuran bersenjata terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Karena kisah perjuangan masyarakat Leragere melawan Belanda yang dipimpin oleh Polo Ama sekarang ini sudah tidak diingat lagi oleh generasi muda. Generasi muda tidak lagi mengetahui peristiwa bersejarah tersebut. Untuk itu peristiwa perjuangan masyarakat Leragere melawan Belanda yang dipimpin oleh Polo Ama perlu diteliti dan ditulis agar generasi yang akan datang bisa mengambil hikmah atau nilai dari peristiwa tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Nasution (2003:5) menyatakan bahwa jenis penelitian historis bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Hamid dan Madjid (2011:43) menyatakan metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, Interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Masyarakat Leragere Melawan Belanda Yang Dipimpin Oleh Polo Ama Tahun 1914.

Setiap peristiwa yang terjadi memiliki faktor penyebab. Berikut ini penulis menyajikan faktor terjadinya perlawanan rakyat Leragere di bawah pimpinan Polo Ama terhadap kolonial Belanda tahun 1914. Berdasarkan informan dari:

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) sekaligus Keturunan Polo Ama mengatakan Bahwa awal mula terjadinya perlawanan disebabkan oleh sistem wajib pajak dan kerja Rodi yang dibuat Belanda yang mengharuskan seluruh masyarakat Leragere membayar pajak. Pada saat penagihan pajak oleh Belanda, seluruh kaum laki-laki pergi berburu di Desa Baja dan setelah pulang berburu kaum lelaki tidak menjumpai istri dan anak-anak gadis mereka di rumah. Belanda telah membawa dan menahan istri dan anak-anak gadis di *Bifak Tiwaua* (markas Belanda) sebagai jaminan. Mereka baru akan dipulangkan kalau tunggakan pajak dilunasi. Mereka diperlakukan tidak adil dan dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu untuk memenuhi kebutuhan biologis tentara Belanda. Perlakuan Belanda yang semena-mena membuat amarah masyarakat Leragere memuncak dan melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Sistem pajak yang dibuat oleh Belanda yaitu sistem wajib pajak. Setiap penduduk yang berumur 17 tahun ke atas wajib membayar pajak sebesar 1,5 Gulden dengan

menggunakan uang tunai, Masyarakat tidak mempunyai uang tunai karena perdagangan menggunakan sistem barter (Anton Nuo 2022: 38). Kehidupan masyarakat serta pendapatan masyarakat yang sangat kecil diharuskan membayar pajak yang dirasa sangat melambung tinggi dan membebankan masyarakat Leragere. Bentuk penerapan pajak yaitu *direct* (langsung), rakyat Leragere dituntut untuk menyerahkan hasil bumi secara langsung dengan ketentuan hasil bumi tersebut seluruhnya diserahkan kepada Belanda. Selain tindakan Belanda yang semena-mena dalam memungut pajak yang tinggi, faktor lain yang melatarbelakangi masyarakat Leragere melakukan perlawanan yakni kaum wanita diperlakukan secara keji dan semena-menanya serta mereka dijadikan budak pemuas nafsu bagi Kolonial Belanda, sebagai jaminan pajak yang belum dilunaskan sehingga menimbulkan amarah dari masyarakat untuk melakukan perlawanan. Suatu hari di bulan September 1914, masyarakat Lodoblolong, Lewotaa, dan Lewodoli berangkat ke hutan untuk berburu binatang. Selama seharian mereka berburu dan baru kembali menjelang malam. Mereka kaget setengah mati ketika kembali ke kampung dan mendengar bahwa Kepala Desa Lusi Muda dan sejumlah warga

termasuk perempuan sudah dijemput paksa oleh tentara Belanda yang datang bersama Kakan Lewiti dari pedalaman Lewoleba. Mendengar itu, amarah rakyat bangkit. Laga Tada seorang tentara rakyat dari Lewodoli pun mengumpulkan semua warga untuk mulai mengatur siasat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan

Benediktus Tali Muda (Tokoh masyarakat 70 Tahun) mengatakan bahwa istri dan anak-anak masyarakat Leragere yang ditahan diperlakukan secara semena-mena oleh Belanda. Saat pulang ke rumah istri dan anak-anak masyarakat Leragere hanya bisa menangis. Para suami yang melihat kondisi istri dan anak mereka hanya bisa pasrah karena mereka merasa tidak sanggup untuk melawan para tentara Belanda yang begitu tangguh. Namun, dalam hati suami dari istri dan anak-anak yang ditahan Belanda mempunyai dendam yang sangat mendalam kepada Belanda. Bahkan tidak sedikit istri perempuan di Leragere yang mengandung anak dari para tentara Belanda. Hal ini bisa terjadi karena saat ditahan istri para wanita Leragere ini disetubui berkali-kali.

Selain pajak dan tindakan Belanda yang semena-mena terhadap kaum wanita di Leragere, salah satu faktor penyebab terjadinya perlawanan ini adalah sistem kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda kepada masyarakat di Leragere. Sistem kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda yaitu membuat jalan baru untuk tujuan

mempermudah penagihan pajak semata-mata hanya untuk kepentingan Belanda. Pembuatann jalan oleh masyarakat Leragere dilakukan secara paksa dan bagi masyarakat yang tidak ikut dalam pekerjaan jalan tersebut maka akan dihukum. Dalam 1 tahun setiap keluarga wajib bekerja rodi untuk Belanda selama 56 hari. Hukuman yang diterapkan saat itu adalah menggulingkan bebatuan untuk pembuatan jalan di daerah terjal dipukul menggunakan kayu rotan.

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) mengatakan bahwa jalan yang dikerjakan oleh masyarakat Leragere banyak melewati jurang-jurang yang dalam, namun Belanda tetap memaksa masyarakat untuk bekerja. Banyak masyarakat Leragere yang meninggal saat pembuatan jalan karena merasa kelelahan dan bahkan ada yang jatuh ke jurang-jurang ditepian jalan. Saat pengerjaan jalan, tentara Belanda hanya memantau saja tanpa terlibat langsung dengan masyarakat untuk bekerja. Selain kerja rodi membuat jalan, Belanda juga memaksa rakyat Leragere untuk menanam pohon kemiri di dataran tinggi dan pohon kelapa di pinggiran pantai dalam jumlah yang banyak. Nanti hasil dari tanaman-tanaman ini dinikmati sendiri oleh Belanda. Kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda sangat kejam, hal inilah yang membuat pemimpin kampung Leragere yang bernama Polo Ama merasa geram dengan tindakan Belanda dan merasa kasian dengan masyarakat Leragere, sehingga ia berkeinginan kuat untuk melawan Belanda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perlawanan Leragere di bawah

pimpinan Polo Ama pada tahun 1914 meliputi :

1. Sistem pajak yang dibuat oleh Belanda yaitu sistem wajib pajak. Setiap penduduk yang berumur 17 tahun ke atas wajib membayar pajak sebesar 1,5 Gulden dengan menggunakan uang tunai
2. Tindakan Belanda yang menawan dan memperkosa kaum perempuan di markas-markas mereka
3. Sistem kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda yaitu membuat jalan dari Lewoleba sampai ke Leragere, menanam kemiri di daerah pegunungan dan kelapa di pesisir pantai serta membangun kantor-kantor dan rumah-rumah kediaman Belanda.

2. Peran Dan Strategi Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914.

a. Peran Polo Ama

Polo Ama adalah salah satu tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dihormati oleh rakyat Leragere. Setiap perkataan yang diucapkannya selalu didengar dan ditaati oleh masyarakat Leragere. Ia merupakan seseorang yang bijak dan pemberani, sehingga banyak yang menyebutnya sebagai kepala kampung.

Benediktus Tali Muda (Tokoh Masyarakat 70 Tahun) mengatakan bahwa Polo Ama adalah seseorang pemuka kampung Lewodili yang sangat disegani. Pada zaman dahulu ketika terjadi permasalahan antar kampung sekitar, ia akan memberanikan diri untuk maju paling depan untuk melawan musuh. Polo ama tidak pernah bersekolah, tetapi ia dikenal sebagai orang yang cerdas dan bijak. Saat terjadi permasalahan antar sesama masyarakat Leragere, mereka membawa perkara tersebut kepada Polo Ama dan seketika itu juga permasalahan tersebut akan teratasi.

Polo Ama yang adalah kepala kampung begitu mencintai masyarakatnya. Ketika Belanda mulai masuk ke Leragere, banyak tindakan Belanda yang begitu semena-mena. Hal ini membuat Polo Ama merasa kesal dengan semua tingkah laku Belanda. Polo Ama merasa kasian dengan rakyat nya yang menderita akibat ulah dari Belanda. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan:

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) mengatakan bahwa masyarakat yang sudah muak akan tingkah laku dari Belanda selalu mengadu kepada Polo Ama. Banyak wanita yang menceritakan kelu kesah mereka secara langsung kepada Polo Ama sambil menangis. Polo Ama yang melihat tangisan dari para wanita Leragere menjadi terpukul hatinya. Dalam hatinya, ia pun memiliki keinginan untuk mengusir Belanda dari Leragere.

Selain para wanita, banyak juga kaum pria muda maupun orang tua di Leragere yang datang mengadu karena tak tahan lagi dipaksa terus menerus untuk bekerja. Semua pengaduan ini membuat hati Polo Ama tersentuh, sehingga muncul rencana dalam hatinya untuk berperang melawan Belanda.

Setelah muncul keinginan dalam hatinya Polo Ama mulai mengajak semua kaum pria yang ada di Leragere untuk berunding bersama-sama dan menyusun strategi yang pas untuk dapat melawan Belanda. Setelah para kaum lelaki leragere mengetahui bahwa istri dan anak gadis mereka dibawa oleh tentara Belanda ke markas mereka, pada hari itu juga diadakan pertemuan dari ketiga kampung. Ke tiga kampung tersebut adalah Lodoblolong, Lewotaa dan Lewodoli untuk membahas dan merencanakan serangan balasan ke Belanda serta membebaskan istri dan anak gadis mereka serta orang tua, dalam perembukan itu juga diputuskan bahwa pemuka dari kampung Lewodili yaitu Polo Ama yang akan memimpin perlawanan terhadap Belanda sekaligus bertugas membunuh pemimpin dari pasukan Belanda. Polo Ama langsung menyetujui permintaan tersebut dan memberikan keyakinan kepada rakyatnya dengan berkata *Lera Wulan Tanah Ekan* yang

artinya matahari, langit dan bumi Leragere akan membantu mereka dalam melawan Belanda

b. Strategi Polo Ama

Setelah selesai berunding dan bersepakat, Polo Ama dan masyarakat Leragere langsung mengatur strategi yang pas untuk melawan Belanda. Adapun strategi-strategi yang dipakai oleh Polo Ama bersama rakyat Leragere untuk melawan Belanda sesuai yang dituturkan oleh beberapa informan adalah sebagai berikut

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) sekaligus Keturunan Polo Ama menerangkan bahwa sebelum terjadinya peristiwa perlawanan, Polo Ama merupakan seorang penjual ayam. Dia sering berdagang ayam di lokasi markas Belanda. Selain berjualan ayam Polo Ama juga mempunyai salah satu istri dari kampung tersebut. Hal tersebut yang membuat Polo Ama menguasai medan dan mengetahui pergerakan dari pasukan Belanda. Pada saat hendak melakukan penyerangan terhadap Belanda, masyarakat Leragere tidak mengetahui kalau Polo Ama secara diam-diam bergerak sendiri menyusup ke markas Belanda sebagai penjual ayam. Disaat mereka sedang mengatur siasat menyerang *bifak* Belanda di Tiwaua, Polo Ama secara diam-diam menyelinap masuk Tiwaua. Ia menyamar sebagai penjual ayam. Selama beberapa hari, ia mengintai *bifak* Belanda, termasuk mempelajari situasi dan kondisi alam di Tiwaua. Di kampung, Laga Tada terus yang merupakan tentara kampung mengatur siasat penyerangan membebaskan para

tawanan. Laga Tada lalu memerintahkan untuk mengumpulkan tentara rakyat dari tiga kampung yakni dari Lodoblolong, Lewotaa, dan Lewodoli. Laga Tada dan Thomas Mitan kemudian diutus untuk memanggil Laga Lewang saudara dari Laga Tada. Mereka membawa pesan untuk Laga Lewang untuk membawa pisau iris dan Makang pinang sebagai simbol perang, artinya membawa perlengkapan perang berupa tombak dan *dopi* atau *tameng*. “*Tunggu saya di kampung,*” kata Laga Lewang ketika menerima pesan yang disampaikan. Disaat yang bersamaan Polo Ama melakukan penyamaran yang sempurna sehingga tentara Belanda tidak bisa mengenalinya. Polo Ama kemudian mempelajari setiap gerak-gerik dari tentara Belanda untuk mencari kelemahan mereka. Polo Ama memantau pergerakan Belanda dari siang sampai waktu subuh. Saat subuh Polo Ama melihat para tentara Belanda sangat lengah dan ia juga merasa tentara Belanda tidak memegang senjata pada waktu tersebut sehingga ia berkesimpulan bahwa waktu subuh adalah waktu yang pas untuk berperang melawan Belanda.

Setelah penyamarannya selesai, Polo Ama kembali ke tempatnya dan memberitahukan semua yang telah ia lihat dan memberitahu kepada rakyat Leragere untuk bersiap dengan segala persenjataan mereka seperti pedang, panah, dan bambu runcing untuk berperang dengan Belanda pada waktu subuh

3. Proses Perjuangan Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914.

a. Pergerakan Awal Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda

Sebelum melakukan penyerangan terhadap Belanda, Polo Ama terlebih dahulu melakukan penyamaran untuk mengetahui secara pasti kondisi medan dan keadaan tentara Belanda. Setelah penyamaran tersebut dilakukan, ia kemudian melakukan pertemuan bersama masyarakatnya dan bersepakat untuk melakukan penyerangan terhadap Belanda. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan:

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) setelah melakukan penyamaran dan menguasai medan, Polo Ama kembali ke tempatnya dan memberitahukan semua yang ia ketahui kepada rakyat Leragere. Satu hari sebelum perang, Polo Ama dan rakyat Leragere melakukan upacara *leramau* (upacara umum) Dalam ritual adat itu, mereka tidak meminta bala bantuan dan senjata, tetapi meminta bantuan leluhur *kera wulan tana ekan*, dengan keyakinan tanah yang dipijak dan langit yang dijunjung akan menjawab kepastian apakah dalam masa tawanan mereka telah terjadi sesuatu atau tidak. “*Demi langit dan bumi selama mama dan kepala kampung yang disandera kalau tidak diperlakukan apapun syukurlah*

tapi kalau diperlakukan kami ke sana ambil mereka kosong tidak ada jiwa". Kemudian pada malam hari sebelum waktu subuh, Polo Ama beserta rakyat berjalan menuju ke markas Belanda. Dalam perjalanan masing-masing rakyat Leragere memegang semua senjata seperti pedang, panah, bambu runcing dan lain-lain. Mereka berjalan perlahan-lahan sehingga bunyi kaki mereka tidak bisa didengar oleh Belanda.

Setelah Polo Ama dan rakyat Lerager bersepakat untuk menyerang Belanda, mereka kemudian melakukan perjalanan dengan persenjataan seadanya seperti pedang, tombak, bambu runcing menuju markas Belanda di Lewoua sekitar kampung Lamadale. Dendam yang membara dalam hati rakyat Leragere akibat perbuatan keji Belanda membuat mereka dan Polo Ama semakin bersemangat dan bertekad untuk menghancurkan pasukan Belanda. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan:

Benediktus Tali Muda (Tokoh Masyarakat 70 Tahun) mengatakan bahwa setiap pasukan Polo Ama telah dibekali senjata yang lengkap. Dalam hati mereka sudah ada dendam yang mendalam sehingga mereka sangat nekat untuk membunuh pasukan Belanda secepat mungkin. Mereka juga pasrah dengan apa yang akan terjadi terhadap diri mereka. Dalam perjalanan menuju markas Belanda, mereka selalu mengucapkan *Lera Wulan Tanah Ekan* dan berharap kali ini semesta berpihak kepada mereka. Selama dalam perjalanan mereka juga bersumpah,

selama dalam penyanderaan anak-anak gadis dan perempuan semua tidak ada perlakuan yang semena-mena dari Belanda maka mereka akan tertangkap oleh Belanda. Namun jika selama ini penyanderaan yang dilakukan oleh Belanda terdapat tindakan mereka yang tak senonoh terhadap para wanita maka rakyat Leragere akan dengan mudah memungut kepala tentara Belanda.

Pergerakan awal Polo Ama beserta pasukannya tidak mengalami kendala sedikit pun juga. Semua dendam yang sudah tertanam sejak dulu akan segera mereka lampiaskan kepada Belanda. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk mengakhiri semua perbuatan Belanda dalam perang berdarah ini.

b. Jalannya Perang

Setelah Polo Ama dan pasukannya sampai di markas Belanda, mereka tidak langsung melakukan penyerangan. Polo Ama terlebih dahulu masuk ke dalam markas Belanda dan kemudian memberikan instruksi kepada pasukannya untuk masuk menyerang. Peristiwa jalannya penyerangan ini terbilang sangat sadis karena rakyat Leragere tidak memberi sedikit ampun kepada pasukan Belanda yang pada saat itu tidak dalam keadaan siap karena sedang tertidur lelap. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan:

Philipus Doni Muda (Tokoh Masyarakat 77 Tahun) mengatakan saat sudah dekat

dengan markas Belanda, di sekitar kampung Lamadale. Polo Ama segera masuk memberikan isyarat kepada pasukannya bahwa ia akan masuk terlebih dahulu untuk menyusup dan ketika nanti ia berteriak dari dalam maka pasukannya segera masuk untuk membantu. Perintah dan taktik Polo Ama ini langsung diiyakan dan dimengerti oleh rakyat Leragere yang ikut berperang. Sebelum tiba di markas Belanda, ada satu kali kecil, di tempat inilah Polo Ama mematahkan tombak panjang yang seukuran dengan gala. Saat tiba dimarkas Belanda, Polo Ama dan pasukannya mendapati semua pasukan Belanda telah tertidur pulas di samping *bale-bale* dengan peralatan senjata mereka yang terletak di samping tempat mereka tidur. Polo Ama seketika itu juga langsung menyusup ke dalam markas Belanda dan berteriak ke luar untuk memberi kode kepada pasukan nya. Saat itu juga pasukan Polo Ama langsung masuk dan mereka semua menyerang Belanda. Pada saat itu pasukan Belanda dalam keadaan tidak siap sehingga Polo Ama dan pasukannya dengan sangat mudah menghabisi semua tentara Belanda termasuk salah satu pemimpin Belanda yang berpangkat sersan bernama sersan Eichman. Tentara Belanda yang sudah terbunuh, mayatnya dicincang-cincang oleh pasukan Polo Ama sampai usus dan jantung mereka kelihatan. Bahkan karena sangat jengkel dengan Belanda, salah satu pasukan Polo Ama memotong kepala salah satu pasukan Belanda sambil berkata “*bangun lagi untuk tagih pajak*”.

Pernyataan dari Philipus Doni Muda diperkuat juga dengan pernyataan dari informan lain

Benediktus Tali Muda (Tokoh Masyarakat 70 Tahun) mengatakan bahwa Polo Ama lalu bergerak menuju tenda komandan Belanda Sersan Eichman yang diterangi lampu lentera. Saat hendak masuk ke dalam tenda, tombaknya yang panjang tersangkut sehingga ia patahkan tombaknya. Polo Ama melihat Sersan Eicman tertidur sambil mendengkur. Dengan tombaknya tadi ia memukul lampu lentera hingga jatuh dan padam. Ia kemudian menikam Sersan Eichman. Dengan dua tangannya, Polo Ama menikam Sersan Eicman tepat di bawah pusat dan tembus di bawah buah zakar. Sersan Eijman yang kaget berteriak histeris. Teriakannya membangunkan tentara Belanda lainnya. Polo Ama pun sigap dan langsung menghabisi Sersan Eichman. Pasukan Polo Ama lainnya langsung menyerbu tenda-tenda tentara dan menghabisi tentara Belanda. Laga Lewan pun berhasil menghabisi enam tentara Belanda. Namun satu tentara Belanda berhasil lolos. Ia membawa serta radio komunikasi dan berhasil mengontak markas tentara Belanda di Larantuka. Satu tentara lainnya juga berhasil melarikan diri hingga ke Baja.

Peristiwa penyerangan Polo Ama dan pasukanya di markas Belanda berlangsung cukup lama. Dalam penyerangan tersebut juga telah menewaskan seorang kepala pemimpin pasukan Belanda yaitu sersan Eichman beserta sejumlah pasukan Belanda. Setelah penyerangan tersebut, Polo Ama beserta pasukannya kembali ke tempat mereka yaitu

di Desa Lodotodokowa dan merayakan kemenangan mereka.

Benediktus Tali Muda (Tokoh Masyarakat 70 Tahun) mengatakan bahwa setelah penyerangan itu terjadi dan pasukan Belanda terbunuh, Polo Ama beserta pasukannya lalu kembali ke tempat upacara mereka di Desa Lodotodokowa. Saat tiba di desa Lodotodokowa banyak orang dari kampung-kampung lain datang bergabung, karena mereka telah mendengar peristiwa ini. Mereka ingin menggabungkan diri dengan pasukan Polo Ama karena mereka sangat senang dengan kemenangan Polo Ama dan pasukannya yang telah berhasil membunuh banyak tentara Belanda. Bahkan mereka meminta Polo Ama untuk bersama-sama melakukan penyerangan ulang karena mereka juga sangat membenci Belanda. Tetapi dengan tegas permintaan mereka ditolak oleh Polo Ama karena sudah semalaman mereka melakukan penyerangan.

Peristiwa penyerangan Polo Ama memang telah berhasil membunuh sekitar dua puluhan pasukan Belanda, namun dalam peristiwa penyerangan tersebut, dua tentara Belanda berhasil menyelamatkan diri dan mengabarkan ke markas pusat di Larantuka melalui radio untuk segera datang melakukan penyerangan balik kepada pasukan Polo Ama. Pasukan Belanda yang mendengar laporan tersebut langsung bergerak ke tempat tersebut dengan peralatan senjata yang sangat lengkap. Polo Ama menyadari bahwa pihak

Belanda tidak akan tinggal diam setelah kekalahan mereka. Untuk itu ia memerintahkan kepada semua rakyat Leragere untuk berpencar ke tempat lain untuk berlindung dan Polo Ama sendiri juga telah mencari tempat yang aman untuk bersembunyi bersama anak laki-lakinya Madestus Ulu. Firasat dari Polo Ama ternyata tepat, seketika itu juga setelah peristiwa penyerangan, semua pasukan Belanda dengan cepat datang ke tempat peristiwa tersebut dan mendapati semua teman-teman nya telah terbunuh. Pasukan Belanda sangat marah dan mulai memasuki satu persatu kampung yang ada di Leragere untuk mencari Polo Ama. Namun mereka tidak melihat satu orang pun di sana serta tidak mendapat Polo Ama. Karena tidak mendapatkan sasaran mereka, pihak tentara Belanda membakar semua rumah-rumah di kampung tersebut dan menembaki sembarangan orang. Setelah tidak menemukan Polo Ama, pasukan Belanda akhirnya kembali ke markas mereka dan saat berada di markas mereka berembuk untuk memindahkan markas karena merasa bahwa tempat yang semula tidak nyaman lagi. Pihak Belanda akhirnya memindahkan markas mereka yang semula berada di Lewoua sekitar desa Lamadale ke kampung Lewoeleng.

Pihak Belanda terus mencari keberadaan Polo Ama selama empat bulan dengan cara meneror semua orang yang dianggap sebagai keluarga dekat Polo Ama. Karena merasa kasihan terhadap keluarganya yang selalu diteror Belanda, Polo Ama pun menyerahkan diri kepada Belanda pada tahun 1915. Polo Ama sengaja membawa anaknya karena jika ia mati maka anaknya akan hidup sendirian. Hal inilah yang membuat Polo Ama turut mengajak anaknya karena jika mati maka mereka akan mati bersama. Setelah sekian lama bersembunyi bersama anaknya di hutan Polo Ama memutuskan untuk menyerahkan diri, Polo Ama lalu dibawa oleh Belanda dan dipindahkan ke Larantuka, kemudian dipindahkan lagi ke Ende, lalu dibawa lagi ke Kupang. Setelah berada di Kupang, Polo Ama kemudian dipindahkan lagi ke Nusa Kambangan Polo Ama dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun. Selama Dalam menjalani masa tahanannya, Polo Ama dipindahkan lagi ke Nusa Kembangan dan bebas sekitar tahun 1926 (Anton Nuo 2022:35).

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan, data yang diperoleh kemudian dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu

Bagaimana Latar Belakang Masyarakat Leragere Melawan Belanda Yang Dipimpin Oleh Polo Ama Tahun 1914, Bagaimana Peran Dan Strategi Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914 dan Bagaimana Proses Perjuangan Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914.

1. Latar Belakang Masyarakat Leragere Melawan Belanda Yang Dipimpin Oleh Polo Ama Tahun 1914.

Bangsa Indonesia dalam perkembangan sejarahnya mengalami penjajahan yang berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun. Sepanjang sejarah kolonial di Indonesia telah menjadi puluhan perlawanan baik itu perlawanan yang besar maupun perlawanan kecil sebagai reaksi koloniasme dan imperealisme bangsa asing. Sejak kedatangan bangsa kolonial Belanda yang ingin memperluas wilayah jajahan mendapat perlawanan dari pemimpin lokal. Perlawanan dilatar belakangi penolakkan atas kerja rodi, pembayaran pajak dan campur tangan yang terlalu jauh terhadap kedaulatan wilayah pemerintahan tradisional yang menyebabkan penderitaan rakyat (Widiyatmika 2007:2).

Setiap peristiwa sejarah yang terjadi tentu memiliki latar belakangnya tersendiri. Begitu pula dengan peristiwa perjuangan rakyat Leragere di bawah pimpinan Polo Ama. Berdasarkan hasil penelitian, perjuangan rakyat Leragere melawan Belanda dilatarbelakangi oleh kebijakan-kebijakan Belanda yang semena-mena terhadap masyarakat di Leragere. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya adalah mematok harga pajak yang sangat tinggi untuk dibayar oleh masyarakat Leragere. Masyarakat Leragere wajib membayar pajak dalam bentuk uang tunai. Jika tidak membayar maka anggota keluarga mereka akan ditahan. Biasanya, Belanda menahan istri dan anak perempuan serta orang tua dari setiap keluarga yang tidak membayar pajak. Selain pajak, kebijakan-kebijakan Belanda yang menyebabkan timbulnya perlawanan ini adalah sistem kerja rodi yang memberatkan masyarakat. Masyarakat Leragere dipaksa membangun jalan melewati jurang yang dalam, serta dipaksa menanam pohon kelapa dan kemiri. Kerja paksa ini membuat banyak masyarakat menderita dan tak sedikit yang meninggal dunia. Semua ini membuat kebencian di hati rakyat Leragere terhadap Belanda semakin besar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Perlawanan Polo Ama di Leragere wilayah Haminte Lewoleba,

Lembata terjadi pada tahun 1914. Perlawanan ini dipicu penolakan pembayaran pajak dan kerja rodi. Dalam perlawanan ini Belanda kehilangan beberapa prajurit termasuk Sersan Eichman. Namun kemudian perlawanan berhasil dipadamkan dan Polo Ama beserta beberapa pembantunya (Widiyatmika 2007: 378).

Selain pembayaran pajak dan kerja rodi, perlawanan ini juga dilatarbelakangi oleh tindakan semena-mena Belanda terhadap kaum wanita yang ada di Leragere. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kaum wanita diperlakukan secara keji dan semena-menanya serta mereka dijadikan budak pemuas nafsu bagi Kolonial Belanda, sebagai jaminan pajak yang belum dilunaskan sehingga menimbulkan amarah dari masyarakat untuk melakukan perlawanan. bahwa istri dan anak-anak masyarakat Leragere yang ditahan diperlakukan secara semena-mena oleh Belanda. Saat pulang berburu para kaum lelaki tidak mendapati anak gadis dan istri mereka telah di bawa oleh pasukan tentara Belanda ke markas mereka Para suami yang melihat kondisi istri dan anak mereka hanya bisa pasrah karena mereka merasa tidak sanggup untuk melawan para tentara Belanda yang begitu tangguh. Namun, dalam hati suami dari istri dan anak-anak yang ditahan

Belanda mempunyai dendam yang sangat mendalam kepada Belanda. Bahkan tidak sedikit istri perempuan di Leragere yang mengandung anak dari para tentara Belanda. Hal ini bisa terjadi karena saat ditahan istri para wanita Leragere ini disetubui berkali-kali.

Dari hasil penelitian dan hasil wawancara maka dapat diketahui latar belakang perjuangan rakyat Leragere melawan Belanda yang dipimpin oleh Polo Ama tahun 1914 yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem pajak yang dibuat oleh Belanda yaitu sistem wajib pajak. Setiap penduduk yang berumur 17 tahun ke atas wajib membayar pajak sebesar 1,5 Gulden dengan menggunakan uang tunai
- 2) Tindakan Belanda yang menawan dan memperkosa kaum perempuan di markas-markas mereka
- 3) Sistem kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda yaitu membuat jalan dari Lewoleba sampai ke Leragere, menanam kemiri di daerah pegunungan dan kelapa di pesisir pantai serta membangun kantor-kantor dan rumah-rumah kediaman Belanda.

2. Peran Dan Strategi Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914.

Strategi merupakan sebuah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Suatu strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber-sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi-kompetensi internalnya relatif, dan kekurangan-kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan (J. Winardi, 2003: 102). Strategi juga merupakan suatu kelompok keputusan, tentang tujuan apa yang akan diupayakan pencapaiannya, tindakan-tindakan yang diperlukan, dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber daya guna mencapai tujuan tersebut (J. Winardi, 2003: 102).

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil Fadli (dalam

Kozier Barbara, 2008). Peran menunjuk kepada beberapa set perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normative dari seseorang okupan dalam situasi sosial tertentu. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut (Andarmoyo, 2012:29).

Peristiwa perlawanan rakyat di Leragere melawan Belanda tidak bisa dipisahkan dengan seorang tokoh yang sangat terkenal di Leragere yang bernama Polo Ama. Polo Ama adalah tokoh yang berperan penting dalam keberhasilan rakyat Leragere melawan Belanda. Walaupun bukan seorang yang berpendidikan namun Polo Ama adalah seorang pemimpin kampung yang begitu disegani dan dihormati oleh seluruh masyarakat Leragere. Bahkan sampai saat ini orang-orang di Leragere masih menganggap Polo Ama sebagai pahlawan bagi mereka. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi

kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, Polo Ama memiliki peran yang sangat penting dalam peristiwa penyerangan rakyat terhadap Belanda. Polo Ama terkenal sebagai orang yang berani dan tak pernah takut pada apapun. Semua penderitaan yang dialami oleh rakyat Leragere membuat Polo Ama tidak bisa menahan lagi kebenciannya terhadap Belanda sehingga dengan keinginan yang kuat dan dukungan dari rakyat, Polo Ama pun akhirnya melakukan penyerangan terhadap Belanda bersama rakyat Leragere lainnya. Sebelum melakukan penyerangan, Polo ama mempersiapkan strateginya yang sangat ampuh. Semula ia mengajak semua rakyat Leragere untuk berunding. Pada hari itu juga di adakan perembukan dari ke tiga kampung, ke tiga kampung tersebut adalah Lodoblolong, Lewotaa dan Lewodoli untuk membahas dan merencanakan serangan balasan ke Belanda serta membebaskan istri dan anak gadis mereka, dalam perembukan itu juga diputuskan bahwa pemuka dari kampung Lewodili yaitu Polo Ama yang akan memimpin perlawanan terhadap Belanda sekaligus bertugas membunuh pemimpin dari pasukan Belanda. Polo Ama langsung

menyetujui permintaan tersebut dan memberikan keyakinan kepada rakyatnya dengan berkata *Lera Wulan Tanah Ekan* yang artinya matahari, langit dan bumi Leragere akan membantu mereka dalam melawan Belanda.

Strategi yang dilakukan oleh Polo Ama pada saat itu adalah dengan menyamar sebagai pedagang ayam di sekitar markas Belanda untuk mengetahui situasi dan pergerakan Belanda serta mencari titik lemah mereka. Setelah cukup lama mengintai, Polo Ama akhirnya menemukan kelemahan Belanda, di mana pada waktu subuh, prajurit Belanda akan tertidur pulas sehingga kesempatan ini bisa dimanfaatkan untuk melakukan penyerangan. Akhirnya strategi yang dipakai Polo Ama berhasil, ia telah mengetahui kelemahan Belanda serta menguasai area pertahanan Belanda sehingga nantinya penyerangan tersebut berhasil dilakukan dan banyak pasukan Belanda terbunuh.

3. Proses Perjuangan Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914

Perjuangan dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Secara umum, perjuangan merujuk pada

usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, terutama ketika menghadapi hambatan, rintangan, atau tantangan. Perjuangan dapat bersifat fisik, seperti dalam pertempuran atau konflik bersenjata, atau bersifat non-fisik, seperti dalam perjuangan politik, perjuangan hak asasi manusia, perjuangan ekonomi, atau perjuangan untuk mencapai tujuan pribadi. Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan (Tirtoprodjo 1982: 182). Joyomantono (1976: 424) mengatakan istilah perjuangan ini juga mengandung makna aktivitas.

Maksudnya adalah aktivitas mempertahankan, memperebutkan, dan mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang.

Purwadarminta,(1985:647)mengkegorik an perjuangan dalam dua wujud atau bentuk yaitu perjuangan fisik dan perjuangan non fisik. Perjuangan fisik adalah bentuk usaha, ikhtiar perlawanan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan benda baik berupa senjata maupun benda-benda lain yang digunakan, seperti senjata tajam,

benda-benda tumpul, senjata api bahkan senjata api yang dasyat seperti nuklir. Sedangkan perjuangan non fisik adalah suatu usaha atau ikhtiar dari perlawanan dalam tujuan yang diinginkan tanpa menggunakan benda sebagai sarana.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karena tindakan semena-mena Belanda terhadap rakyat Leragere membuat luka yang mendalam bagi masyarakat dan juga Polo Ama itu sendiri. Semua luka tersebut menimbulkan dendam yang mendalam terhadap Belanda, hingga akhirnya dengan kesepakatan yang ada Polo Ama dan rakyat Leragere melakukan penyerangan terhadap Belanda. Langkah awal yang diambil oleh Polo Ama adalah melakukan upacara satu hari sebelum menyerang. Setelah melaksanakan upacara, semua rombongan pasukan Polo Ama pun bergegas ke markas Belanda. Mereka melakukan perjalanan pada malam hari menyusuri hutan dengan persenjataan yang lengkap seperti pedang, pana dan bamboo runcing.

Dalam perjalanan menuju markas Belanda, mereka selalu mengucapkan *Lera Wulan Tanah Ekan* dan berharap pada kali ini semesta berpihak kepada mereka. Selama dalam perjalanan mereka juga bersumpah, selama dalam penyanderaan anak-anak gadis

dan perempuan semua tidak ada perlakuan yang semena-mena dari Belanda maka mereka akan tertangkap oleh Belanda. Namun jika selama ini penyanderaan yang dilakukan oleh Belanda terdapat tindakan mereka yang tak senonoh terhadap para wanita maka rakyat Leragere akan dengan mudah memungut kepala tentara Belanda.

Setelah sampai dekat markas Belanda, terdapat sebuah kali kecil dan di situlah Polo Ama mematahkan sebuah bambu untuk dijadikan sebagai tombak yang akan digunakan untuk membunuh sersan Belanda. Pada saat itu waktu malam hari, Pasukan Polo Ama telah sampai ke markas Belanda dan mendapati pasukan Belanda telah tertidur pulas. Kesempatan ini langsung dimanfaatkan dengan baik oleh Polo Ama. Semula Polo Ama terlebih dahulu menerobos ke markas Belanda, karena merasa aman, ia memberikan kode kepada pasukannya untuk menyerbu masuk. Karena tidak dalam keadaan siap, maka pasukan Belanda banyak yang terbunuh. Namun salah satu pasukan nya berhasil melarikan diri dan menginformasikan keadaan ini kepada pasukan Belanda yang berada di tempat lain.

Setelah penyerangan tersebut, pasukan Polo Ama kembali ke tempat mereka dan mulai berpencar mencari tempat

persembunyian karena Polo Ama meyakini bahwa Belanda akan melakukan serangan balik. Perkiraan Polo Ama menjadi kenyataan karena selepas peristiwa tersebut, pihak Belanda dengan persenjataan lengkap datang ke Leragere untuk mencari Polo Ama dan pasukannya. Karena tidak dapat menemukan Polo Ama, semua rumah di kampung tersebut dibakar habis. Polo Ama yang masih bersembunyi dengan anaknya hingga akhirnya menyerahkan diri karena Belanda terus meneror keluarganya dan rakyat Leragere. Polo Ama akhirnya menyerahkan diri ke pihak Belanda dan ditahan dan dipenjarakan selama kurang lebih 15 tahun dan pada tahun 1935 Polo Ama akhirnya meninggal dunia

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V, penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan Sejarah Perjuangan Masyarakat Leragere Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Polo Ama Pada Tahun 1914.

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh.

Kesimpulan-kesimpulan ini akan dijelaskan sesuai dengan topik permasalahan yang ada.

1. Latar Belakang Masyarakat Leragere Melawan Belanda Yang Dipimpin Oleh Polo Ama Tahun 1914.

Latar belakang perjuangan rakyat Leragere melawan Belanda yang dipimpin oleh Polo Ama tahun 1914 yaitu sebagai berikut a). Sistem pajak yang dibuat oleh Belanda yaitu sistem wajib pajak. Setiap penduduk yang berumur 17 tahun ke atas wajib membayar pajak sebesar 1,5 Gulden dengan menggunakan uang tunai, b) Tindakan Belanda yang menawan dan memperkosa kaum perempuan di markas-markas mereka, c) Sistem kerja rodi yang diterapkan oleh Belanda yaitu membuat jalan dari Lewoleba sampai ke Leragere, menanam kemiri di daerah pegunungan dan kelapa di pesisir pantai serta membangun kantor-kantor dan rumah-rumah kediaman Belanda.

2. Peran Dan Strategi Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914.

Polo Ama adalah tokoh yang berperan penting dalam keberhasilan rakyat Leragere melawan Belanda. Strategi yang

dilakukan oleh Polo Ama pada saat itu adalah dengan menyamar sebagai pedagang ayam di sekitar markas Belanda untuk mengetahui situasi dan pergerakan Belanda serta mencari titik lemah mereka. Setelah cukup lama mengintai, Polo Ama akhirnya menemukan kelemahan Belanda, di mana pada waktu subuh, prajurit Belanda akan tertidur pulas sehingga kesempatan ini bisa dimanfaatkan untuk melakukan penyerangan.

3. Proses Perjuangan Polo Ama Dalam Memimpin Masyarakat Leragere Melawan Belanda Pada Tahun 1914

Langkah awal yang diambil oleh Polo Ama adalah melakukan upacara satu hari sebelum menyerang. Setelah melaksanakan upacara, semua rombongan pasukan Polo Ama pun bergegas ke markas Belanda. Mereka melakukan perjalanan pada malam hari menyisuri hutan dengan persenjataan yang lengkap seperti pedang, pana dan bamboo runcing. Pada saat itu waktu hampir subuh, pasukan Polo Ama telah sampai ke markas Belanda dan mendapati pasukan Belanda telah tertidur pulas. Kesempatan ini langsung dimanfaatkan dengan baik oleh Polo Ama. Semula Polo Ama terlebih dahulu menerobos ke markas Belanda, karena

merasa aman, ia memberikan kode kepada pasukannya untuk menyerbu masuk. Karena tidak dalam keadaan siap, maka pasukan Belanda banyak yang terbunuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulistyono. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Anderson, Benedict RO'G. 2008. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, terj. Omi Intan Naomi, Komunitas-Komunitas Terbayang, Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar
- Anton Nuo. 2022. *Sejarah Perjuangan Rakyat Leragere Lembatamelawan Belanda Tahun 1914*. Universitas Nusa Cendana : Kupang
- Backer, Chris. 2005. *Cultural Studie : Teori dan Praktek*. Yongyakarta: Banten.
- Basri, M.S. 2006. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.dan Tantangan Gerakan Sosial di aIndonesia. Malang: Avveroes Press.
- Djuretna A, Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi menurut emile Durkheim dan*

- Henri Bergson. Yogyakarta: Kanisius
- Gea, dkk. 2003. *Carakter Building II Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia.
- Joyomantono, Mulyono. 1990. *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hamid dan Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.
- . 2001. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana.
- Margono, 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- . 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications.
- Parera, (1994). *Sejarah Pemerintahan di Timor, Suatu Kajian Atas Peta Politik Pemerintahan kerajaan-kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Pendidikan Tenaga Akademik
- Ralph, Linton. 1936. *The Study Of Man*. New York: Appleton Century Crofts. Inc
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Proyek
- Soekanto, S. 1984. *Beberapa Teori Sosiologi Sehubungan Struktur Masyarakat*.
- . 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2014. *metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung :

Erlangga

Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Tarraw, S. 2006. *In F. Putra. Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan*

Taufik Abdullah. 2001. *Nasionalisme dan sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Tirtoprodjo, Susanto. 1982. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: Pembangun Jakarta

Widiyatmika, M. 2007. *Lintas Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT

Winardi, J. 2003. *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*. Jakarta : Prenada Media.